

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Yanuariska dan Ardiati (2018) meneliti tentang Pengaruh Kondisi Keuangan, *Audit Tenure*, dan Ukuran KAP terhadap Opini *Audit Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Dengan hasil penelitian berupa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini, kondisi keuangan diprosikan menggunakan empat model prediksi kebangkrutan yang mana hasil penelitian menunjukkan bahwa model prediksi *Zmijewski* menunjukkan hasil yang paling baik dibanding *Revised Altman*, *Springate*, dan *Grover*. Di sisi lain, *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, tetapi ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Syahputra dan Yahya (2017) meneliti tentang Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Delay*, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan *Audit Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. Dengan hasil penelitian secara simultan *audit tenure*, *audit delay*, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap *opini audit going concern*. Sedangkan secara parsial *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap *opini audit going concern*, *Audit delay* tidak berpengaruh terhadap *opini audit going concern*, Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap *opini audit going concern*, *Opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap *opini audit going concern*.

Imani, Nazar, dan Budiono, (2017) dengan judul penelitian Pengaruh *Debt Default*, *Audit Lag*, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap penerimaan Opini *Audit Going Concern*. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa secara empiris bahwa secara simultan, variabel *debt default*, *audit lag*, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara parsial variabel *debt default* dengan arah positif, *audit lag* dengan arah positif, kondisi keuangan dengan arah negatif, dan opini audit tahun sebelumnya dengan arah positif tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ginting dan Tarihoran (2017), yang meneliti tentang Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pernyataan *Going Concern*. Dengan hasil penelitian berupa bahwa opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*, sedangkan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), kondisi keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pernyataan *going concern*.

Verdiana dan Utama (2013) dengan judul penelitian Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure pada kemungkinan pengungkapan Opini Audit *Going Concern*. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa reputasi auditor serta interaksi *audit client tenure* dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. Sedangkan *disclosure* berpengaruh positif dan signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. *Audit client tenure* mampu memoderasi pengaruh *disclosure* pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*.

Astuti dan Darsono (2012) yang meneliti tentang Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Dengan hasil penelitian berupa Financial Distress tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, Reputasi Auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, *Opinion Shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, *Disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, *Audit Lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Keagenan

Agency Theory atau teori keagenan ini ada dikarenakan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori ini menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan). Prinsipal menyediakan segala macam kebutuhan operasi organisasi atau perusahaan dalam hal fasilitas dan dana dengan kata lain prinsipal tidak terlibat langsung dalam hal aktivitas operasi perusahaan. Pihak agen bertanggung jawab untuk tugas dalam hal mengelola segala kegiatan operasi di dalam perusahaan dan sumber daya yang ada di perusahaan. Prinsipal sebagai sosok yang telah memberikan fasilitas dan dana berharap kepada manajemen untuk dapat bertindak dan mengambil kebijakan sesuai dengan kepentingan prinsipal, namun pada kenyataannya agen selalu bertindak dan mengambil kebijakan sesuai dengan kepentingan manajemen (Imani, Nazar dan Budiono, 2017).

Teori ini menimbulkan perbedaan kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen. Prinsipal menginginkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan pembagian laba yang besar, sedangkan agen menginginkan bonus yang besar dari prinsipal karena telah bekerja dengan baik. Kondisi ini menimbulkan keadaan yang sebenarnya dengan keadaan yang diinginkan tidak sesuai. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan antara pelaporan laba komersil dan laba fiskal. Perbedaan pelaporan tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan bagi agen dalam melaporkan terkait aktifitas atau kegiatan perusahaan. Dalam rangka mendapatkan kompensasi atau bonus yang tinggi agen akan melaporkan laba yang lebih tinggi di dalam laporan keuangan komersil (Imani, Nazar dan Budiono, 2017).

Dalam hal ini peran auditor independen sangat dibutuhkan untuk mensimetrikan informasi antara kedua pihak. Auditor independen dapat memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Dengan demikian, diharapkan pihak-pihak eksternal yang berkepentingan dapat membuat keputusan-keputusan untuk meningkatkan efisiensi pasar sesuai dengan informasi yang telah diaudit oleh auditor independen (Imani, Nazar dan Budiono, 2017).

2. Audit Delay

Audit delay merupakan jangka waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan perusahaan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang diperlukan untuk mendapatkan laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku, yaitu per 31

Desember sampai tanggal yang tercatat di laporan auditor independen (Rachmawati, 2008). Subyekti dan Widiyanti (2004) juga menyatakan *audit delay* sebagai perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Oleh karena itu, semakin lama audit delay maka semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya.

3. Audit Tenure

Audit tenure adalah jangka waktu kerja sama yang terjalin diantara KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan auditee yang sama. Ketakutan akan kehilangan sejumlah bayaran yang cukup besar akan memicu keraguan bagi auditor untuk memberikan opini audit going concern (Yanuariska dan Ardiati, 2018). Di Indonesia peraturan audit tenure telah diatur didalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20/2015 Pasal 11. Peraturan ini menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut. Auditor dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 2 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

4. Opini Audit Sebelumnya

Menurut Ginting dan Tarihoran (2017) dinyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan

keuangan yang sedang diaudit. Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa tertentu auditor menyangsikan kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Dalam hal suatu usaha tidak memiliki rencana manajemen/auditor berkesimpulan bahwa manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi/peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila pada tahun lalu perusahaan memperoleh pernyataan *going concern* mempunyai akurasi prediksi paling tinggi, perusahaan akan memperoleh pernyataan *going concern* pada tahun berikutnya.

5. Opini audit *going concern*

Going Concern adalah kelangsungan hidup suatu usaha. Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis. Keputusan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* melibatkan beberapa pertimbangan. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. Secara umum, beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* (IAI, 2001: seksi 341.3 paragraf 6) dalam Astuti dan Darsono (2012) antara lain:

- a. Tren negatif, sebagai contoh: Kerugian operasi yang terjadi berulang, kekurangan modal kerja, arus kas yang negatif, rasio keuangan yang tidak baik.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan, sebagai contoh : Kegagalan dalam memenuhi kewajiban, penunggakan pembayaran dividen, penjualan sebagian besar aktiva.
- c. Masalah intern, sebagai contoh: Pemogokan tenaga kerja, ketergantungan besar atas kesuksesan proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang bersifat tidak ekonomis, kebutuhan untuk memperbaiki operasi.
- d. Masalah luar yang terjadi, sebagai contoh : Pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan pemasok atau pelanggan, kerugian akibat bencana alam.

IAI (2001: seksi 341.2) dalam Astuti dan Darsono (2012) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

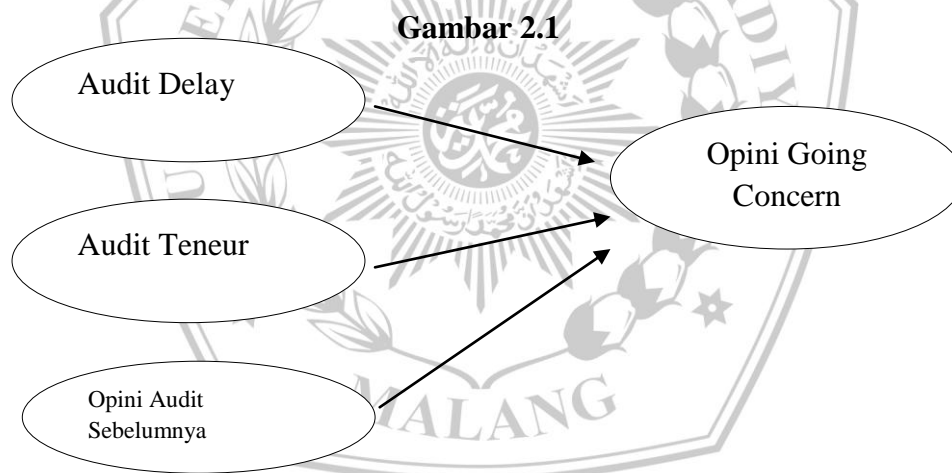
- a. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh

informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.

b. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, auditor harus:

- a) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
- b) Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.

C. Kerangka Pemikiran



D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh audit delay terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Audit delay adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal opini laporan auditor independen. Audit delay juga mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan bisa disebabkan karena (1) auditor lebih banyak melakukan pengujian, (2) manajer

mungkin melakukan negosiasi dengan auditor, (3) auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini going concern (Mariana dkk, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) yang meneliti tentang pengaruh audit delay terhadap penerimaan opini audit going concern, menunjukkan bahwa audit delay berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

H1 : Audit *delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2. Pengaruh audit *tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Audit tenure adalah jangka waktu kerjasama yang terjalin diantara KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan auditee yang sama. Ketakutan akan kehilangan sejumlah bayaran yang cukup besar akan memicu keraguan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* (Yanuariska dan Ardiati, 2018). Di Indonesia peraturan audit *tenure* telah diatur didalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20/2015 Pasal 11. Peraturan ini menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut. Auditor dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 2 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Syahputra dan Yahya (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa Audit *Tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

H2 : Audit *tenur* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

3. Pengaruh opini audit sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Setelah memeriksa laporan keuangan perusahaan, auditor akan memberikan opini terhadap hasil auditnya, yang disebut sebagai opini audit. Penerimaan pernyataan *going concern* pada tahun sebelumnya dapat memberikan pengaruh kepada perusahaan bersangkutan untuk kembali menerima pernyataan sejenis pada tahun berikutnya. Hal ini bisa terjadi apabila kondisi perusahaan tidak membaik dari tahun sebelumnya (Ginting dan Tarihoran, 2017).

H3 : Opini Audit Sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

